

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada hakekatnya masyarakat sulit terpisah dengan informasi. Informasi sangat dibutuhkan masyarakat demi memenuhi kebutuhan pengetahuan serta untuk mengetahui situasi dan kondisi terkini yang sedang terjadi di sekitar atau lingkungan global yang tidak terjangkau. Media massa baik media cetak, televisi, dan radio berlomba-lomba untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern yang dapat dikatakan haus akan informasi.

Jika dibandingkan antara media cetak dengan media elektronik seperti radio dan televisi, media cetak sering tertinggal dalam hal kecepatan penyajian berita namun media cetak tetap berusaha mempertahankan bobot dari isi pemberitaannya. Media cetak menyajikan teks berita dan foto sebagai teknik visual dua dimensi yang tidak hanya melengkapi teks berita, tetapi juga menarik secara visual dan mampu mempengaruhi khalayaknya.

Seiring perkembangan teknologi media, lahirlah suatu media baru yakni media internet sebagai sumber informasi. Media internet kini didukung oleh perkembangan teknologi *mobile personal komputer* (laptop) dan *smartphone* (ponsel pintar) yang banyak digunakan oleh masyarakat luas sehingga memudahkan masyarakat dalam memperoleh informasi kapan dan dimana saja. Hadirnya internet sebagai media baru kemudian menggiring media-media lama

baik media cetak maupun elektronik melebarkan sayap dan turut memanfaatkan media internet untuk menjangkau khalayaknya.

Surat kabar merupakan salah satu media cetak yang kini turut memanfaatkan internet untuk menjangkau khalayaknya, sehingga terbentuklah media informasi *terupgrade* yaitu surat kabar *online* (*online newspaper*). Dengan kefleksibelan media internet, surat kabar *online* lahir dengan wajah yang lebih modern, dimana informasi dapat selalu *diupdate* setiap waktu, tidak dibatasi ruang dan waktu sehingga masyarakat penikmat informasi tidak harus menunggu hingga satu hari untuk mendapatkan informasi terbaru. Berkaitan dengan perwajahan dan isi, foto jurnalistik surat kabar *online* tetap menggunakan teks berita dan foto namun kini dengan ruang yang lebih luas.

Foto jurnalistik pada dasarnya adalah bercerita atau melaporkan suatu kejadian atau kenyataan dengan menggunakan medium foto. Seperti juga pelaporan dalam bentuk tulisan, maka pada foto pun berlaku bahwa yang kita sampaikan lewat foto haruslah jelas dan mudah dimengerti. Dasar 5W+1H setiap kali melakukan pemotretan, unsur apa (*what*), siapa (*who*), di mana (*where*), kapan (*when*), mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*) sangat penting untuk menjelaskan isi foto (Taquir, 2012).

Foto jurnalistik seperti halnya berita tulisan, bisa dipergunakan untuk membentuk opini publik, tergantung siapa yang mempublikasikannya. Jika kita melihat surat kabar baik yang versi cetak maupun *online*, maka yang kita lakukan adalah melihat foto yang menarik, membaca teksnya, kemudian kembali melihat fotonya. Foto pada hakekatnya punya kelebihan dari media oral, selain mudah

diingat, foto juga mempunyai efek ketiga yang timbul jika kita melihatnya. Foto bisa menimbulkan efek bayangan lain tergantung dari siapa, pekerjaan, pengalaman, pendidikan, pengetahuan dan inspirasi yang melihatnya. Unsur-unsur dalam foto jurnalistik juga dapat disusun untuk membangkitkan berbagai pemaknaan dan tanggapan maupun kekaguman (Taqr,2012).

Foto jurnalistik yang bisa menggugah respon emosional (ngeri, haru, iba, atau perasaan lain) dengan teknik pemotretan yang baik bisa disebut foto berita yang berhasil. Firman Taqr dalam *e-book* ‘Jurnalistik Suatu Pengantar mengutip pendapat Atok Sugiarto dalam bukunya “Paparazzi: Memahami Fotografi Kewartawanan”, bahwa: nilai foto berita secara umum dilihat dari gema peristiwanya. Ketepatan informasi dan kecepatan penyiarannya merupakan hal utama. Tentu saja foto yang baik, artistik, dan sesuai tuntunan akan bernilai lebih (Taqr,2012:310).

Pentingnya foto jurnalistik sebagai sajian visual pemberitaan sangat disadari surat kabar *online* Kompas. Terdapat keseimbangan yang baik antara foto jurnalistik dengan produk jurnalistik lainnya dalam surat kabar dengan level nasional ini. Tidak hanya itu saja, surat kabar Kompas *online* juga memperhatikan porsi dari masing-masing jenis foto jurnalistik yang ditampilkan baik dari foto *spot*, foto *feature*, foto *story*, dan lain-lain.

Michael Langford dalam bukunya “*Photography Advanced*” menyatakan: “*The goal of feature picture is to communicate. A feature picture can be used to provoke an action, to excite someone, or to create a feeling. Here the message is strong and emotional (Langford, 1995:4-5).*

To communicate atau untuk berkomunikasi adalah ciri yang terdapat pada hampir setiap foto jurnalistik. Tidak hanya itu, menurut Langford ada ciri lain yang menyebabkan mengapa foto jurnalistik begitu kuat adalah karena foto jurnalistik mampu memancing aksi (*provoke an action*) dan juga menimbulkan perasaan mendalam (*create a deep feeling*). Pesan yang terkandung dalam foto jurnalistik sangat kuat dan emosional.

Semiotika sebagai ilmu tentang tanda menjadi daya tarik utama untuk dipelajari, karena semiotika dapat mengungkap makna-makna baik yang tersirat maupun yang tersurat. Foto jurnalistik merupakan suatu sistem tanda visual yang dihasilkan oleh media. Untuk menyibak makna yang terkandung dalam foto jurnalistik, ilmu semiotika sangat membantu dalam menemukan makna pesan-pesan yang disampaikan media, baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Beberapa foto yang ditampilkan dalam surat kabar *online* Kompas.com dalam laman *Today's Photo* beberapa tahun belakangan adalah foto *feature* dengan tema “Tangisan dan darah pecah saat penggusuran pemukiman Rawajati” di Jakarta Selatan oleh Satpol PP tertanggal 1 September 2016. Kasus penggusuran pemukiman yang dianggap “liar” atas keputusan pemerintah seperti ini bukanlah hal yang baru di Indonesia, namun kemudian menjadi sorotan ketika proses penggusuran berakhir bentrok hingga adanya korban luka.

Pemukiman Rawajati adalah pemukiman masyarakat di sepanjang bantaran rel kereta api di RT 09 RW 04 Jalan Rawajati Barat III, Kelurahan Rawajati, Kecamatan Pacoran, Jakarta Selatan. Selain pemukiman, wilayah ini juga digunakan masyarakat sekitar sebagai tempat usaha mikro. Pemukiman ini

menjadi salah satu target penggusuran oleh pemerintah yang kemudian mengeluarkan surat perintah (SP) penggusuran tertanggal 15 September 2015. Menurut pengakuan pihak pemerintah kota, mereka telah melakukan sosialisasi dan pemberitahuan kepada warga untuk pindah ke tempat yang telah disediakan di Rusun Marunda yang terletak di Jakarta Utara sebanyak 61 unit dan tempat berjualan dialihkan ke Pasar Tebet Timur (Kompas *Online*:2016).

Permintaan pemerintah untuk mengosongkan lahan pemukiman dan relokasi warga ke Rusun Marunda pun tidak diindahkan oleh warga setempat. Masyarakat yang menghuni kawasan rawajati memberikan protes keras sebagai respon terhadap rencana kebijakan penggusuran tersebut. Menurut beberapa dari mereka, pihak pemkot tidak pernah melakukan sosialisasi. Sedangkan masyarakat lainnya mengatakan bahwa pernah ada kesepakatan antara warga, walikota, dan anggota DPRD DKI Jakarta. Yang menjadi kesepakatan pada pertemuan tersebut adalah warga dipindahkan ke rusun terdekat di dalam wilayah Jakarta Selatan, disediakan tempat bersekolah bagi anak-anak, dan tempat usaha bagi warga. Menurut warga, pada akhirnya pemerintah sendiri yang mengingkari janji karena mereka ditempatkan di Rusun Marunda-Jakarta Utara yang mana lokasinya jauh dari tempat asli mereka (Kompas *Online*:2016)..

Adapun alasan utama penggusuran pemukiman warga di RT 09 RW 04, Kelurahan Rawajati, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan karena kawasan tersebut merupakan salah satu pemukiman liar menurut pemerintah. Seluruh bangunan tempat tinggal dibangun di sepanjang rel kereta api dan berada di jalur hijau. Selain itu, warga yang bermukim di daerah tersebut tidak memiliki bukti

surat kepemilikan tanah dan hanya beberapa warga yang mengklaim mengantongi bukti surat *verponding* (surat kepemilikan tanah zaman kolonial) namun tetap tidak dapat dikonversi karena tanah tersebut sudah masuk dalam jalur hijau. Dengan dasar Undang-Undang PrP No.51 Tahun 1960 tentang larangan pemakaian tanah tanpa izin yang berhak atau kuasanya serta Perda No. 8 Tahun 2007 tentang ketertiban umum maka pemerintah mengeluarkan surat perintah penggusuran.

Kebijakan final yang diambil oleh pihak pemerintah adalah mengeluarkan perintah penggusuran secara paksa dengan prosedur keamanan yang dijalankan oleh kurang lebih 500 pasukan gabungan TNI, Polisi Pamong Praja dan Polisi. Namun proses penggusuran tidak berjalan mulus, karena beberapa warga memberontak hingga terjadi bentrokan antara pihak keamanan dan warga hingga menyebabkan 4 orang dari kedua belah pihak terluka.

Althusser berpendapat bahwa media massa sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan, agama, dan seni serta kebudayaan merupakan bagian dari alat kekuasaan negara yang bekerja secara ideologis guna membangun kepatutan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa. Akan tetapi pandangan Althusser tentang media ini dianggap Antonio Gramsci (1971) justru mengabaikan resistensi ideologis dari kelas ter subordinasi dalam ruang media. Menurutnya media massa merupakan arena pergulatan antara dua ideologi yang saling berkompetisi. Namun meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai media, keduanya sama-sama sepakat bahwa media massa bukanlah sesuatu yang bebas dan independen, tetapi media memiliki keterkaitan dengan realitas sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari, negara adalah sebuah realitas politik yang nyaris diterima sebagai sesuatu yang *given*. Kecenderungan ini terjadi karena negara yang diketahui dan dialami setiap hari itu seakan berada diluar kesadaran manusia. Pada tingkat kesadaran individual, negara baru dirasakan keberadaannya manakala ia berbenturan dengan kekuasaan (Patria & Arief, 2009:23). Suatu kelompok masyarakat baru sadar terhadap kehadiran negara ketika kebijakan negara berbenturan dengan kepentingan mereka. Hal ini dirasakan oleh warga yang tinggal di pemukiman Rawajati, saat pemerintah DKI Jakarta mengeluarkan kebijakan untuk menggusur kawasan pemukiman tersebut.

Bagi Gramsci, negara merupakan sebuah superstruktur yang terdiri dari *political society* dan *civil society* yang menjalankan fungsi dan peran yang berbeda. Gramsci membedakan masyarakat sipil dengan masyarakat politik. Masyarakat politik adalah aparat negara yang melaksanakan fungsi monopoli negara dengan represi, yang di dalamnya meliputi tentara, polisi, lembaga hukum, penjara, semua departemen administrasi yang mengurus pajak, keuangan, perdagangan dan sebagainya. Masyarakat sipil adalah wilayah dimana relasi antara kelompok tidak dilakukan dengan koersi. Maka Gramsci mengatakan bahwa masyarakat sipil mencakup organisasi-organisasi privat seperti gereja, serikat dagang, sekolah, dan termasuk juga keluarga. Gramsci juga mengatakan bahwa organisasi-organisasi dalam masyarakat sipil mempunyai tujuan yang berbeda-beda seperti politik, ekonomi, olah raga, seni dan sebagainya namun mereka memiliki asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat meskipun sering tidak kentara (Arief, 2001:102-103).

Penggusuran pemukiman Rawajati merupakan sebuah peristiwa dimana ideologi dari dua bagian superstruktur dipertaruhkan. Masyarakat politik melakukan hegemoni yang berujung pada tindakan represi terhadap masyarakat. Hegemoni sendiri merupakan suatu bentuk dominasi dari satu kelompok atas kelompok lainnya dalam hal ini dominasi masyarakat politik terhadap masyarakat sipil dalam suatu negara. Disisi lain masyarakat sipil melakukan kontra hegemoni melalui demonstrasi untuk mempertahankan posisi mereka. Hegemoni yang dilakukan masyarakat sipil justru terjadi melalui peran media massa. Media dalam hal ini *kompas online* memposisikan diri diantara pertarungan ideologi dua kelompok superstruktur yang saling berkompetisi yang diabadikan melalui foto jurnalistik.

Dalam penggusuran pemukiman Rawajati, jurnalis foto surat kabar *online Kompas* (*kompas.com*): Kristianto Purnomo tidak hanya mengabadikan sebuah foto tunggal, melainkan mengabadikan beberapa *frame* foto yang digabungkan dalam bentuk foto esai dengan nilai foto *human interest* yang baik. Foto-foto tersebut tidak hanya menceritakan kondisi di tempat kejadian, melalui pengaturan *angle* dan *decisive moment* yang tepat membuat foto-foto tersebut memiliki makna yang lebih dalam dari sekedar foto penggusuran pemukiman. Jika dimaknai lebih dalam ada hal lain yang dapat dipahami dari bagaimana media menampilkan realitas melalui foto jurnalistik.

Adapun foto-foto yang berkaitan dengan penggusuran pemukiman Rawajati ini terdiri dari 26 foto dengan cerita, *angle*, dan fokus yang berbeda. Gambar 1.1

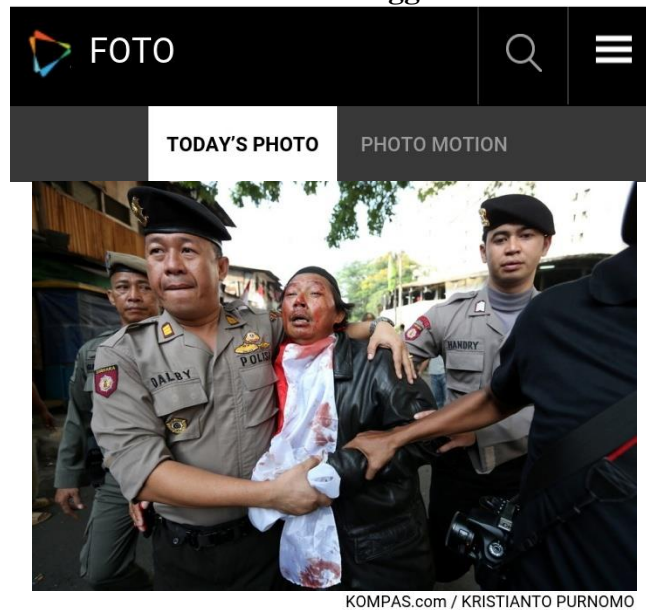
merupakan foto esai dengan nilai *human interest* yang menggambarkan pengusuran pemukiman Rawajati.

Gambar 1.1
Foto Essay
“Tangisan dan Darah Pecah Saat Pengusuran Pemukiman Rawajati“



Sumber: *Today's Photo-Kompas.com, 2016*

Gambar 1.2
Foto Tangisan dan Darah Pecah Saat Penggusuran Pemukiman Rawajati 1

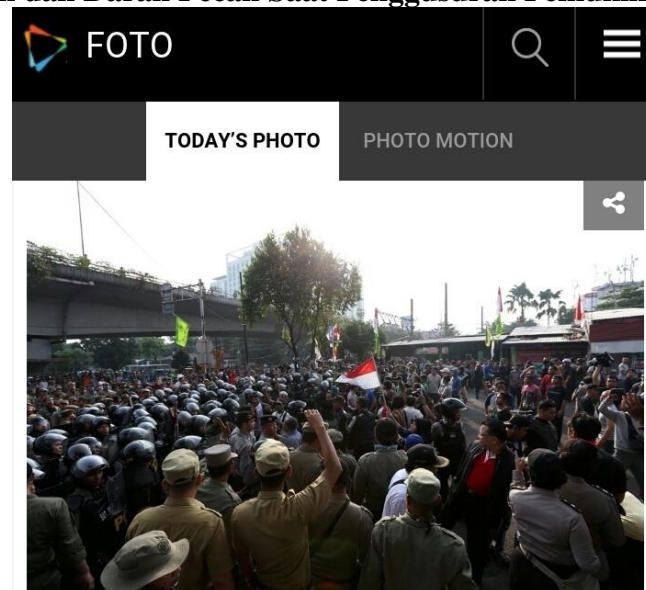


KOMPAS.com / KRISTIANTO PURNOMO

Warga terluka usai bentrok penertiban kawasan pemukiman di Jalan Rawajati Barat III, RT 09 RW 04, Kelurahan Rawajati, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan, Kamis (1/9/2016). Bentrokan antara Satpol PP dan warga terjadi saat penertiban

Sumber: Todays Photo-Kompas.com, 2016

Gambar 1.3
Foto Tangisan dan Darah Pecah Saat Penggusuran Pemukiman Rawajati 2



KOMPAS.com / KRISTIANTO PURNOMO

Penertiban kawasan pemukiman di Jalan Rawajati Barat III, RT 09 RW 04, Kelurahan Rawajati, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan, Kamis (1/9/2016). Bentrokan antara Satpol PP dan warga terjadi saat penertiban tersebut berlangsung.

Sumber: Todays Photo-Kompas.com, 2016

Foto-foto pada gambar 1.1 adalah foto *human interest* yang dikemas dalam bentuk foto esai. Secara teknis, foto-foto diatas tergolong baik dari sisi komposisi warna, *brightness* dan *contrast*. Selain hal teknis, yang menjadi fokus utama penulis adalah cerita yang direpresentasikan dalam *frame* foto. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat 4 orang yang terluka saat bentrokan terjadi dan pada Gambar 1.2 adalah foto salah satu korban luka yang sempat diabadikan oleh jurnalis foto. Terluka saat bentrokan dengan aparat bukan hal yang baru di Indonesia, namun yang membuat foto ini kuat adalah kemasan foto dimana korban luka mengenakan bendera merah putih yang diikat pada lehernya dan ternoda oleh darah korban. Gambar 1.3 merupakan gambaran bentrokan antara aparat dan masyarakat yang menggambarkan konflik dari masyarakat politik dan masyarakat sosial.

Foto jurnalistik pada gambar 1.2 dan 1.3 merupakan foto yang dipilih penulis untuk dianalisis yang mewakili sebuah tema besar "Tangisan dan Darah Pecah Saat Penggusuran Pemukiman Rawajati". Alasan penulis memilih 2 dari 26 foto adalah karena kedua foto ini dapat merepresentasikan klimaks dari keseluruhan proses penggusuran yang kemudian menjadi obyek yang difokuskan penulis untuk dijadikan bahan penelitian. Selain itu, isi dari keseluruhan foto ini terfokus pada nilai *human interest* dimana jurnalis foto lebih fokus pada tindakan represi pihak aparat keamanan dan penolakan dari masyarakat serta sedikit mengesampingkan proses penggusuran yang terjadi. Gambar 1.2 dan 1.3 tidak hanya dari dilihat dari kekuatan nilai *human interest* melainkan dari gambaran

hegemoni yang dilakukan masyarakat politik (*political society*) terhadap masyarakat sipil (*civil society*).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis terdorong membuat penelitian dengan judul: **Semiotika Foto Jurnalistik *Human Interest* “Tangisan Dan Darah Pecah Saat Penggusuran Pemukiman Rawajati” (Analisis Semiotika Charles Sanders Dalam Foto Penggusuran Pemukiman Rawajati Di Jakarta Selatan Pada Kompas *Online* Edisi 6 September 2016).**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, maka penelitian ini ingin menjawab suatu pertanyaan yakni:

- 1) Apa makna sosial yang direpresentasikan dalam foto jurnalistik *human interest* “Tangisan dan Darah Pecah Saat Penggusuran Rawajati” pada *kompas online*?
- 2) Apa makna hegemoni yang direpresentasikan dalam foto jurnalistik *human interest* “Tangisan dan Darah Pecah Saat Penggusuran Rawajati” pada *kompas online*?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan temuan-temuan melalui analisis semiotika tentang makna sosial dan makna hegemoni yang direpresentasikan dalam setiap tanda yang ada dalam foto jurnalistik *human interest* “Tangisan Dan Darah Pecah Saat Penggusuran Pemukiman Rawajati” pada *Kompas online*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan obyek penelitian sedangkan manfaat praktis berguna untuk berbagai pihak yang memerlukannya untuk digunakan sebagai referensi serta melakukan penelitian lebih lanjut.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dari segi pengembangan ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi akademik bagi peneliti lainnya di Program Studi Ilmu Komunikasi khususnya dalam melakukan penelitian tentang representasi makna dalam foto jurnalistik *human interest* dengan menggunakan model analisis triadik Charles Sanders .

1.4.2. Manfaat Praktis

Dari aspek praktis hasil penelitian dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan:

1. Bagi almamater, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk melengkapi keustakaan Fisip Unwira Kupang.
2. Bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fisip Unwira Kupang, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mereka yang mengadakan penelitian yang sejenis di waktu yang akan datang.
3. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi peningkatan pemahaman mengenai makna yang terkandung dalam foto jurnalistik *human interest*.

1.5. Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipotesis

1.5.1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian. Kerangka pemikiran pada dasarnya mengembangkan jalan pemikiran dan landasan rasional dari pelaksanaan penelitian. Pada dasarnya foto jurnalistik juga merupakan kegiatan komunikasi. Sebuah foto jurnalistik terdiri dari unsur visual (foto) dan verbal (*caption*), kedua unsur tersebut disusun atau digabungkan menjadi sebuah foto jurnalistik dan terdapat proses penyampaian pesan visual dan verbal dari media kepada khalayak. Pada umumnya tema yang menjadi subyek dalam foto jurnalistik berkisar tentang peristiwa kemanusiaan diantaranya menyangkut hubungan manusia dengan sesama, lingkungan, komunitas, pekerjaan, kekerasan, dan bencana (Wijaya,2011:12).

Foto jurnalistik merupakan sistem tanda yang terdiri atas tanda visual dan tanda verbal. Terdapat tiga poin umum tentang tanda yakni; pertama, tanda bukan sekedar ulasan tentang dunia, tetapi dengan sendirinya merupakan hal ihwal (*things*) di dalam dunia khususnya dunia sosial, kedua; tanda tidak hanya menyampaikan makna, tetapi memproduksinya, ketiga; tanda memproduksi banyak makna, bukan sekedar satu makna pertanda. Ketiga poin tersebut melekat pada foto jurnalistik sebagai suatu bentuk tanda yang disampaikan kepada khalayak.

Foto jurnalistik *human interest* adalah jenis fotografi yang menonjolkan potret dari kehidupan seseorang atau kelompok yang menggambarkan suasana

mood dan dapat menimbulkan emosi tertentu dari orang yang melihatnya. Fotografi jenis ini menggambarkan suasana baik itu suka maupun duka dan dapat mewakili kehidupan sebenarnya. Sebagian besar foto *human interest* adalah menggambarkan kehidupan masyarakat baik masyarakat sosial maupun masyarakat politik. Fotografi *human interest* memiliki objek utama berupa seseorang atau beberapa orang yang sedang melakukan aktivitas tertentu atau menggambarkan bentuk ekspresi yang kuat sehingga dapat menghasilkan foto yang menarik dan memiliki makna yang mendalam.

Foto *human interest* menampilkan manusia dalam kehidupannya sehari-hari dalam kondisi yang sealami mungkin. Manusia-manusia yang menjadi inti sebuah potret bahkan sering tidak menyadari bahwa dirinya menjadi sasaran kamera. Sangat alami dan natural. Apalagi, sebuah foto human interest tidak selamanya terfokus pada sang manusianya saja, tetapi menggambarkan juga kehidupan mereka, reaksi, ekspresi atau tindakan spontan mereka menghadapi situasi saat potret dibuat.

Semiotika Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. Sebuah tanda atau representamen menurut Charles S. Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu oleh Peirce disebut interpretant dinamakan sebagai interpretant dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan memacu pada obyek tertentu. Peirce mengemukakan sebuah tanda atau representamen memiliki relasi

‘triadik’ langsung dengan interpretant dan objeknya. Proses “semiosis” disebut Peirce sebagai signifikasi.

Charles S. Peirce mengatakan penalaran manusia senantiasa dilakukan melalui tanda yang artinya manusia hanya dapat bernalar melalui tanda. Menurut Peirce semiotik terdiri dari tiga elemen yakni tanda (sign), acuan tanda (object), dan penggunaan tanda (Interpretant) atau disebut teori segitiga makna atau *triangle meaning* (Kriyantono, 2008:265)

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

Demikianlah ketiga unsur dalam tanda tadi bekerja. Namun terdapat syarat agar suatu representamen dapat menjadi sebuah tanda, yakni adanya ground yang diartikan sebagai pengetahuan yang ada pada pengirim dan penerima tanda sehingga representamen dapat dipahami. Foto jurnalistik human interest

“Tangisan dan Darah Pecah Saaat Penggusuran Pemukiman Rawajati” dalam analisis secara semiotik dapat dipetakan dengan menggunakan triadik tersebut. Namun untuk memahami tanda dalam foto-foto tersebut perlu sebuah ground yang harus dimengerti sebelumnya dengan mempelajari lebih dalam tentang kejadian tersebut.

Oleh karena itu, untuk mengupas makna-makna yang terkandung di dalam foto jurnalistik maka diperlukan metode analisis semiotika sebagai pisau analisis. Adapun metode analisis semiotika yang penulis gunakan yakni metode analisis triadik evolusioner Charles Sanders Peirce yang terdiri dari tiga elemen penting sistem tanda yakni *representament*, *object*, dan *interpretant*. Indikator-indikator yang akan digunakan dalam proses analisis akan menentukan makna apa yang terkandung dalam foto. Makna tanda yang muncul melalui analisis semiotika Peirce kemudian diinterpretasikan menggunakan teori Antonio Gramsci tentang hegemoni dalam kaitannya dengan negara dan kekuasaan.

Dengan demikian, kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan 1.1 dibawah ini:

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran



1.5.2. Asumsi

Asumsi merupakan dasar atau titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima secara umum, yang berfungsi sebagai dasar pijak bagi masalah yang diteliti. Dengan demikian asumsi yang dapat dibangun dalam penelitian ini yakni, pada hakekatnya foto jurnalistik *human interest* “Tangisan dan Darah Pecah Saat Penggusuran Pemukiman Rawajati” pada Kompas *online* memiliki makna sosial dan hegemoni.

1.5.3. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris (Nasir, 1983:18). Artinya jawaban yang

diberikan bersifat sementara dan belum terbukti kebenarannya. Oleh karena itu, hipotesis yang penulis gunakan dalam penelitian ini yakni foto jurnalistik *human interest* “Tangisan dan Darah Pecah Saat Penggusuran Pemukiman Rawajati” pada Kompas *online* memiliki makna sosial dan makna hegemoni.